

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Khofidhotur Rofiah¹, Erike Yunicha Viridula², Anis Nikmatul Nikmah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

E-mail: khofidhotur_rofiah94@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Pada masa perkembangannya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berani menanggung resiko tanpa dipertimbangkan yang nantinya akan menimbulkan masalah. Masalah yang sering terjadi diantaranya perilaku seks bebas, dengan faktor penyebab pencetus perilaku seks bebas tersebut karena kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak perilaku seks bebas yang dilakukan seperti HIV/AIDS. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di MAN 3 Jombang. Desain penelitian menggunakan desain analitik korelatif *study* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 233 siswa di MAN 3 Jombang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berupa *google form*. Data dianalisis menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa remaja memiliki pengetahuan kurang (49,4%). Mayoritas perilaku seks bebas remaja pada kategori beresiko (54,1%). Pada penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan $p\text{-value} = < 0,05$ dan $r = 0,213$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di MAN 3 Jombang. Kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di MAN 3 Jombang dimana sebagian besar remaja mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang dan perilaku yang beresiko.

Kata Kunci: Pengetahuan HIV/AIDS, Perilaku Seks Bebas, Remaja

Abstract

During their development adolescent have high curiosity and dare to take risks without consideration which will later cause problems. Problems that often occur include free sex behavior, with the trigger factor for free sex behavior due to the lack of knowledge of adolescents about the impact of free sex behavior carried out such as HIV/AIDS. The purpose of the study was to determine the relationship between adolescent knowledge about HIV/AIDS and adolescent free-sex behavior in MAN 3 Jombang. The research design used a correlative study analytical design with a cross-sectional approach. Sampling using stratified random sampling and simple random sampling with a total sample of 233 students at MAN 3 Jombang. Data was collected using a questionnaire in the dorm of a Google form. Data were analyzed using the Statistical Program for Social Science (SPSS). The Result showed that the majority of adolescent student has less knowledge (49.4%). The majority of adolescent promiscuous sexual behavior is in the risk category (54,1%). In this study, H_a was accepted has H_0 was rejected with $P\text{-Value} = < 0,05$ and $r = 0,213$ which means that there is a relationship between knowledge about HIV/AIDS and the free sex behavior of adolescents in MAN 3 Jombang. Conclusion There is a relationship between knowledge about HIV/AIDS

and adolescent free-sex behavior in MAN 3 Jombang where most adolescents have a lack of knowledge and risky behavior.

Keyword : HIV/AIDS, Free Sex Behaviours, Adolescence

LATAR BELAKANG

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti intercourse dan dilakukan sebelum menikah (Pratama, Hayati, & Supriatin, 2014). Fenomena remaja yang mulai berani untuk mencoba-coba tersebut yang merupakan celah untuk terjadinya fenomena seks bebas. Hal ini sudah terjadi secara menyeluruh pada setiap remaja yang masih berstatus pelajar dan duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) (Permana, Sendratari, & Margi, 2019). Ada kesan pada remaja bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Sehingga muncul pula opini tentang seks bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (sexpectation), hal tersebut yang akan mendorong timbulnya perilaku tidak bermoral yang akan merusak masa depan remaja (Sutiyo & Andri Triyono, 2015).

Pada beberapa penelitian diketahui bahwa perilaku pacaran akan meningkatkan risiko terjadinya hubungan seksual pranikah, karena di dalam perilaku pacaran akan terjadi aktivitas dengan lawan jenis baik itu terjadi kontak fisik maupun tidak kontak fisik (Rahyani dkk., 2013). Aktivitas remaja dalam berpacaran yang paling banyak mereka lakukan adalah berpegangan tangan (72%) terjadi pada remaja wanita dan (80%) terjadi pada remaja pria. Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48%) dibandingkan dengan remaja wanita (30%) dan meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif sebanyak (30%) pada remaja pria dan (6%) pada remaja wanita (Masni & Hamid, 2018).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyatakan bahwa, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Survei dilakukan Dinas Kesehatan Tentara (DKT) Indonesia di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Didapatkan hasil sebanyak 69,6% remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks dan 31% merupakan mahasiswa, 18% karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta yang mengkhawatirkan ada 6% yang mengaku telah berhubungan seks adalah masih berada dibangku SMP/SMA.

Hasil statistik kasus HIV/AIDS dilaporkan oleh Ditjen Pengendalian Penyakit (PP) dan Penyehatan Lingkungan (PL) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2016, jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS di 34 provinsi Indonesia adalah total pengidap HIV sebanyak 41.250 kasus, total penderita AIDS sebanyak 7.491 kasus dengan kasus kematian mencapai 806 kasus. Pada tahun 2019, dilaporkan bahwa terdapat 7 provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia, yaitu Jawa Timur (8.935 kasus), DKI Jakarta (6.701 kasus), Jawa Barat (6.066 kasus), Jawa Tengah (5.630 kasus), Papua (3.753 kasus), Sumatera Utara (2.463 kasus), dan Bali (2.283 kasus), serta diketahui pula bahwa provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah,

Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Kepulauan Riau. Kasus AIDS di Jawa Tengah adalah sekitar 22% dari total kasus di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh usia produktif 25-49 tahun, dan usia remaja 15-19 tahun menduduki posisi kelima (Rahayu, Rismawanti, & Jaelani 2017). Para penderita yang berusia produktif, kemungkinan melakukan perbuatan perilaku beresiko pada saat masih remaja, karena masa inkubasi virus HIV bisa sampai 10 tahun sehingga baru muncul gejala HIV (Marni & Ratnasari, 2019). Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali yaitu pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut yang sangat dikhawatirkan, karena remaja belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, dan semakin tinggi peluang terjadinya hubungan seks pranikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Banyaknya remaja yang terpapar virus HIV/AIDS dapat disebabkan oleh beberapa hal. Adapun penyebab utama terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja yaitu karena remaja yang menjadi pecandu narkoba, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks (Aisyah & Fitria, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di MAN 3 Jombang dari 10 orang siswa dan didapatkan data bahwa 7 (70%) siswa mengatakan bahwa dominan siswa dan siswi menjalin hubungan pacaran dengan teman satu sekolah sebanyak > 50%, dan teman diluar sekolah 75%, dan siswa masih sering melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, serta berpelukan singkat didalam kelas saat jam istirahat. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa pendidikan tentang pengetahuan HIV/AIDS tidak diberikan didalam kelas dan saat peneliti mewawancarai guru yang mengajar menyatakan bahwa pendidikan tentang HIV/AIDS hanya diberikan sekali saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) berlangsung dan 3 orang siswa mengatakan bahwa belum mengerti tentang pengetahuan HIV/AIDS ataupun seks bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Kalsum (2018), didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden melakukan kegiatan perilaku seksual yaitu sebanyak (57,6%), dengan perilaku seksual yang sering dilakukan yaitu bergandengan tangan, berpelukan dan membelai, berciuman, berciuman dengan lidah, meraba-raba alat kelamin, onani atau masturbasi, oral sex, seks melalui anus, seks melalui vagina. Bukti lain juga ditemukan pada penelitian Rosyana, Kusnanto, dan Wahyuni (2019), yang mengatakan bahwa, dari 15 siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya yang diteliti, didapatkan hasil yaitu, beberapa perilaku responden mengarah kepada seks bebas antara lain seperti: berpegangan tangan saat berduaan dengan pacar (80%), memeluk pacar saat berduaan (47%), meletakkan tangan dipundak saat berduaan dengan pacar (67%), memeluk dan mencium dahi (20%), memeluk dan mencium pipi (20%), memeluk dan mencium bibir (20%), memeluk dan mencium mata (7%), memeluk dan mencumbui telinga (7%), memeluk dan mengusap punggung (13%), mencumbui buah dada (7%), melakukan rangsangan organ seksual (7%) dan melakukan hubungan intim (7%).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidanti, Rahyani, dan Erawati (2018) di SMA Negeri 6 Denpasar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden remaja laki-laki memiliki persepsi negatif tentang seks pranikah (50,4%) dan sebagian besar responden remaja perempuan memiliki persepsi negatif tentang seks pra nikah (60,7%). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ranni, Lestari, dan Sari (2020) di SMK Negeri 3 Denpasar yang menyatakan bahwa pengetahuan perilaku seksual pranikah dari 47 siswa terdapat 46 siswa (98,0%) dengan kategori

cukup. Menurut Ranni, Lestari, dan Sari (2020), kategori cukup yang didapatkan oleh responden disebabkan karena kurangnya siswa dalam mencari informasi tentang pendidikan reproduksi terkait dengan perilaku seksual pranikah, minimnya pelajaran yang diberikan disekolah mengenai pendidikan kesehatan, kurangnya informasi dari orang tua kepada anak-anaknya, serta kurangnya lingkungan siswa yang ingin mengetahui penting serta bahaya dari perilaku seksual pranikah. Bukti lain juga ditemukan pada penelitian Kencanawati & Indrijati (2018) yang mengatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang berpasangan yaitu lebih banyak pada pegangan tangan, merangkul dan ada pula pasangan yang melakukan perilaku ciuman.

METODE

Desain penelitian ini adalah Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 944 orang siswa aktif di MAN 3 Jombang dengan jumlah sampel yaitu kelas 10, 11, 12 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 233 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling*. Kemudian menggunakan metode stratified random sampling, yaitu metode dalam bentuk strata yang dilakukan bila penelitian yang dilaksanakan melibatkan kelompok/groups atau untuk memastikan setiap elemen atau tiap groups terpilih (Swarjana, 2015). Setelah didapatkan jumlah sampel di setiap kelas peneliti menggunakan metode simple random sampling untuk menentukan sampel di setiap kelas. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan kuesioner berupa google form yang berisikan pertanyaan terkait variabel pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yaitu pemahaman remaja di MAN 3 Jombang tentang HIV/AIDS yang meliputi, pengertian HIV/AIDS, tanda dan gejala, cara penularan, serta cara pencegahan HIV/AIDS dan variabel perilaku seks bebas remaja yaitu Perilaku seks bebas adalah suatu tindakan, aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh remaja di MAN 3 Jombang yang belum menikah dan cenderung melakukan aktivitas fisik seperti berciuman, necking, petting, berpelukan dan sampai melakukan hubungan intim. Setelah data melalui kuesioner didapatkan, lalu dianalisis menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS) serta menggunakan uji statistic *spearman-rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pengetahuan siswa di MAN 3 Jombang Tahun 2024

No	Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	53	22,7%
2.	Cukup	65	27,9%
3.	Kurang	115	49,4%
Total		233	100 %

(Sumber : Data Primer Penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 5.2 dapat menunjukkan bahwa hampir setengah responden

berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 115 siswa (49,4%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan siswa di MAN 3 Jombang Tahun 2024

No	Perilaku Seks Bebas pada Remaja	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Beresiko	107	45,9%
2.	Beresiko	126	54,1%
Total		233	100 %

(Sumber : Data Primer Penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beresiko yaitusebanyak 126 orang (54,1 %).

3. Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tahun 2024

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tahun 2024

Pengetahuan	Perilaku Seks Bebas					
	Tidak beresiko		Beresiko		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	13	17,1	40	5,6	53	22,7
Cukup	28	12,1	37	15,8	65	27,9
Kurang	66	28,3	49	21,1	115	49,4
Total	107	45,9	126	54,1	233	100
$\alpha = 0,05$				$p\ value = 0,001$	$r = 0,213$	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa 66 (28,3%) seluruh remaja yang berpengetahuan kurang dan perilaku seks bebasnya dalam kategori tidak beresiko. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *statistic spearman-rho* dengan komputerisasi dengan tingkat *signifikansi* $\alpha = 0,05$ bisa dilihat Asymp. Sig (ρ) yaitu 0,001. Dengan demikian $\rho < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tahun 2024. Kekuatan korelasi dinyatakan oleh *correlation coefficient* sebesar 0,213 yang berartitingkat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja dalam kategorirendah dengan arah hubungan positif (+) artinya semakin besar pengetahuan pada remaja dengan perilaku seks bebas.

Hasil dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap perilaku seks pada remaja atau hipotesis dapat diterima. Faktor ketidaktahuan dari remaja masih menjadi masalah besar yang harus dibenahi. Masih banyak remaja yang tidak tahu bagaimana penularan HIV/AIDS dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa/siswi tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangribuan, Maulidanti, dan Siringoringo (2021), tentang pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil 46,9% responden memiliki pengetahuan buruk tentang penularan HIV/AIDS dan 37,8% memiliki pengetahuan buruk tentang pencegahan HIV/AIDS. Menurut Lestari (2014), bentuk informasi yang kurang tepat dapat menjerumuskan remaja ke pergaulan bebas dan hal lain yang mengarah ke penyakit menular. Maka dari itu perlunya remaja menerima pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS agar mereka sadar bahwa HIV/AIDS adalah penyakit berbahaya dan supaya mereka memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari berbagai penyakit menular lainnya.

Pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, orang yang memiliki pengetahuan kurang maka cenderung akan melakukan perilaku yang beresiko dan berakibat buruk pada dirinya. Sebagian remaja menganggap bahwa melakukan perilaku seks bebas tidak bahaya dan perilaku seks bebas ini dilakukan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki tentang HIV/AIDS sehingga mereka melakukan perilaku yang dianggap menyenangkan tetapi akhirnya berakibat fatal dan menjerumuskan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat berpengaruh pada perilaku yang mereka lakukan, dan cenderung melakukan perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani & Wulandari (2015) menyatakan bahwa masih banyak remaja yang menganggap remeh masalah kesehatan seksual, berawal dari pengalaman yang menyenangkan hingga berdampak buruk pada dirinya dan salah satu masalah yang paling banyak dialami oleh remaja adalah kurang pengetahuan tentang seksual pranikah yang akan menimbulkan masalah seperti kehamilan tidak diinginkan dan terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningrum & Saptawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja.

Pengetahuan remaja merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku seksual nya. Pengetahuan tentang HIV/AIDS penting untuk diketahui, karena salah satu dampak dari perilaku seks bebas yaitu mudah terpapar virus HIV/AIDS. Pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka cenderung akan melakukan perilaku yang beresiko dan berakibat buruk pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pentingnya remaja mengetahui/memahami pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tujuan agar mereka tidak terjerumus kepada perilaku seks bebas dan dampak buruk yang akan menimpanya. Remaja yang melakukan perilaku seks bebas didasari oleh rasa

ingin tahu yang tinggi dan menganggap bahwa seks adalah perilaku yang menarik dan perlu dicoba (Mulyaningrum & Saptawati, 2020).

Pengetahuan siswa di MAN 3 Jombang tentang HIV/AIDS dalam penelitian ini masuk pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas siswa menjawab salah pada pernyataan HIV/AIDS dapat menular apabila kita melakukan ciuman bibir, penderita HIV/AIDS dapat menularkan HIV melalui batuk atau bersin dan gejala awal terinfeksi virus HIV sama dengan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus biasa. Mayoritas menjawab salah pada pernyataan tentang penularan dan gejala HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangribuan, Maulidanti, dan Siringoringo (2021) bahwa pengetahuan tentang penularan HIV pada remaja sebagian besar masih berada pada kategori buruk, karena kurang efektifnya program puskesmas untuk melakukan penyuluhan tentang materi HIV/AIDS pada kelompok remaja. Sejalan dengan penelitian lain oleh Ajisukmo & Iustitiani (2017) menyatakan bahwa pengetahuan remaja di Desa Eretan Kulon Indramayu tentang HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba masih sangat rendah, karena belum efektifnya penyuluhan, pengintegrasian mata ajar disekolah yang melibatkan pihak berwajib seperti Dinas Kesehatan setempat.

Perilaku seks bebas remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu pengetahuan remaja. Pengetahuan tentang seksualitas yang kurang menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku seks bebas, sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak perilaku seks bebas yang ditimbulkan, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan timbulnya penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja akan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi remaja itu sendiri.

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan pun beragam. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang sering dilakukan remaja pada penelitian ini yaitu remaja menyatakan pernah berpelukan, berciuman pipi, dicium/mencium payudara, berciuman bibir, diraba/meraba daerah sensitif (alat kelamin, payudara, leher), dan melakukan hubungan seksual (intim). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mencoba-coba, hal tersebut pula yang mengakibatkan remaja ingin mencoba perilaku seks bebas, karena beredar opini bahwa seks bebas itu menyenangkan. Sejalan dengan penelitian Mulyaningrum & Saptawati (2020) menyatakan bahwa remaja membentuk karakter yang bertanggung jawab atas dirinya dan ada kesan pada remaja bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan serta berkembang opini bahwa seks ada sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*).

Hasil penelitian yang didapatkan pada remaja MAN 3 Jombang bahwa 54,1% responden berada pada kategori beresiko. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas remaja menyatakan pernah berpelukan, berciuman pipi, dicium/mencium payudara, berciuman bibir, diraba/meraba daerah sensitif (alat kelamin, payudara, leher) dan melakukan hubungan seksual (intim). Sejalan dengan penelitian Mulyaningrum & Saptawati (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksualitas dan dampak dari perilaku seks bebas sehingga menyebabkan remaja memiliki perilaku seksual yang buruk, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja.

Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang harus dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam rangka pencegahan perilaku seks bebas pada remaja adalah dengan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah.

Dengan kondisi seperti itu, penanganan pencegahan seks bebas pada remaja harus betul-betul dalam pengawasan kepada pihak kesehatan dan dianjurkan untuk mengadakan konseling sebaya di Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Tahun 2024. Petugas kesehatan diharapkan agar dapat memberikan informasi dengan jelas tentang pencegahan seks bebas pada remaja. Sehingga bagi remaja dapat mengetahui bagaimana bahaya seks bebas pada remaja karena bisa menyebabkan kehamilan diluar nikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah MAN 3 Jombang dan responden yang bersedia dan membantu jalannya penelitian ini sehingga bisa berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fitria, A. (2019) Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, II(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4081>
- Ajisuksmo, C.R.P., & Iustitiani, N.S.D. (2017). Pengetahuan dan pandangan remaja tentang HIV/AIDS dan narkoba: penelitian pada remaja yang tinggal di komunitas nelayan tradisional di Desa Eretan Kecamatan Indramayu. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/1198>
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi dan analisis HIV AIDS*. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Infodatin_AIDS.pdf
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2019) Pendidikan seksual remaja melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1), 45–53. Doi: <https://doi.org/10.36085/jpmb.v1i1.193>
- Hamka, M., Hos, H. J., & Tawulo, M. A. (2011). Perilaku seks bebas di kalangan remaja (studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/9519>
- Handayani, S., & Sunyahni. (2018). Tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–4. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3421/1/KTI%20SUHERNI%20RPL%2020_20.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infodatin HIV AIDS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Seks bebas bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kencanawati, P. E., & Indrijati, E. (2018). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <http://url.unair.ac.id/5e974d38>.
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 443. Doi: <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>
- Marni, & Ratnasari, N. Y. (2019). Hubungan perilaku beresiko tertular HIV pada remaja dengan pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di Wonogiri. *Media Publikasi Penelitian*, 17(1), 38–45. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/359/248>
- Masni, M., & Hamid, S. F. (2018) Determinan perilaku seksual berisiko pada remaja Makassar (studi kasus santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68. Doi: <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>
- Minardo, J., & Rini, Z. R. (2021). Peningkatan kualitas remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas dan bahaya HIV/AIDS pada siswa SLTA di SMA Muhammadiyah Sumowono. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 52–60. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/download/106/62>
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku seksual remaja dan pengukurannya dengan kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/255>
- Mulyaningrum, F.M., & Saptawati, D. (2020). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA PGRI Purwodadi Grobogan. 5(1), 13–21. Diperoleh tanggal 24 April 2024, dari <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/197>
- Rosyana, K., Kusnanto, K., & Wahyuni, E. D. (2019) Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr Soetomo Surabaya berdasarkan teori perilaku WHO. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 1(1), 12. Doi: <https://doi.org/10.20473/fmnj.v1i1.12127>
- Setyarini, A. I., Titisari, I., & Ramadhania, P. A. (2017) Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 25. Doi: <https://doi.org/10.32831/jik.v4i2.87>